

KEMUKJIZATAN ALQUR'AN DALAM KEBERAGAMAN LAHJAH PADA BACAAN AL QURAN

Muhammad Zu Tsaqif¹ Ahmad Raihan² Kholil Abwan³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammadzutsaqif05@gmail.com Ahmad281004@gmail.com kholilabwan@gmail.com

Abstract : The purpose of this article is to elaborate on the miraculous aspects of the Quran regarding the differences and variations in dialects (lahjah) found in its verses and to explain the significance of these dialectical differences in Quranic recitation. The writing method used is descriptive quantitative. The findings of this study indicate that the variations in qira'at (recitations) highlight the depth and richness of the Arabic language, which is capable of conveying the divine message with various nuances. These pronunciations help clarify the articulation of letters and words, facilitate the application of tajweed rules, support the understanding of the meanings of the verses, and preserve the authenticity of the recitation tradition according to Islamic teachings. Keywords: Dialect and Miraculousness of the Quran

Abstrak : Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan kemukjizatan alquran pada perbedaan dan ragam lahjah (dialek) yang ada pada ayat alquran dan menjelaskan maksud dari perbedaan lahjah pada bacaan alquran, adapun metode penulisan deskriptif kuantitatif, temuan dalam penelitian ini adalah variasi dalam qiraat menegaskan kedalaman dan kekayaan bahasa arab yang mampu menyampaikan pesan ilahi dengan berbagai nuansa, pelafalan tersebut yang membantu memperjelas pengucapan huruf dan kata, memudahkan penerapan aturan tajwid, mendukung pemahaman makna ayat, dan menjaga keaslian tradisi pembacaan sesuai ajaran Islam, kata kunci: Lahjah dan Kemukjizatan al-Qur'an.

Pendahuluan

Mukjizat Alquran adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa pada Alqur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut. Adapun ilmu yang mempelajari kemukjizatan Alquran dinamai "Ilmu I'jazil Quran". Mukjizat Al-Qur'an ini terutama berhubungan dengan keindahan bahasanya, kedalaman maknanya, serta kemampuannya untuk memberikan petunjuk dan hikmah yang relevan untuk setiap zaman.

Dialek atau lahjah menurut Hasan Shadily berasal dari bahasa Yunani yaitu dialektos yang berarti logat setempat atau se-daerah yang berbeda dengan bahasa baku, karena kelainan ucapan dan aturan-aturan tata bahasa. Secara etimologi lahjah berarti bahasa manusia yang menjadi karakter dan dibiasakan olehnya.⁴

Lahjah merupakan sebuah ragam bahasa yang lebih disenangi, lebih biasa dipraktikkan, dan lebih mudah diujarkan oleh individu individu dari suatu komunitas bahasa tertentu dalam kehidupan keseharian mereka. Dialek bisa menjadi ciri khas bagi seseorang atau suatu

¹ Muhammadzutsaqif05@gmail.com

² Ahmad281004@gmail.com

³ kholilabwan@gmail.com

⁴ Achmad Ghazali Salim, 'Peran Kitab Suci Al Qur'an Dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab', *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9.1 (2015), p. 1, doi:10.19105/ojbs.v9i1.577.

komunitas bahasa tertentu. Karenanya, dialek sebuah qabilah (suku) menurut Iskandary dan 'Anani merupakan bahasa suku tersebut yang di dalamnya terdapat ujaran yang tarqi'iq (menipiskan/menghaluskan), tafkhīm (menebalkan), tatmīm (menyempurnakan), tarkhīm (memerdukan), al-hamz (menekan), talyīn (melunakkan), sur'ah (mempercepat), buth' (memelankan), washl (hamzah tidak dibaca), qath' (hamzah tetap dibaca), ada dan tidaknya imālah 'bacaan antara fathah dan kasrah', dan tekanan- tekanan suara lainnya.⁵

Perbedaan-perbedaan dialek merupakan suatu sebab yang dapat melahirkan bermacam-macam qirō'ah (bacaan) dalam melafazhkan Al-Qur'an. Dengan kata lain, lahirnya bermacam-macam qirō'ah tersebut merupakan akibat dari beragamnya dialek. Adanya keberagaman dialek merupakan sesuatu yang bersifat alami, artinya fenomena tersebut tidak dapat dihindari karena setiap bangsa, suku tetap memiliki dialek atau lahjah. Kemudian, Nabi juga sangat mengagumi keberagaman atau perbedaan-perbedaan dialek tersebut. Akibat beragamnya dialek di tanah Arab, Nabi berusaha menjaga umatnya dari berbagai kesulitan dan memberikan kemudahan untuk memahami Al-Qur'an. Hal ini tercermin ketika Jibril datang membawa perintah kepada Nabi untuk membacakan Al- Qur'an kepada umatnya dengan satu huruf, dengan memohon ampun kepada Allah melalui malaikat Jibril, Nabi meminta agar hurufnyaditambah.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (quantative research) dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi yaitu telaah naskah baik dari berbagai buku cetak maupun artikel jurnal ilmiah. Adapun analisis datanya dengan menggunakan model interaktif (interractive model) yaitu lewat kondensasi data (data concencation), penyajian data (data display), verifikasi dan penarikan kesimpulan (verification and conclusion).

Hasil dan Pembahasan

Secara historis, perbedaan dialek dan munculnya dialek baru di kalangan bangsa Arab baru diketahui setelah terjadinya interaksi dan asimilasi antar suku-suku bangsa Arab melalui perdagangan, pertandingan syair dan perpuisian di Makkah serta pelaksanaan Ibadah. Konsekuensi dari interaksi multi kabilah tersebut menyebabkan bahasa Arab kaya dengan kosakata. Cara pemakaian bahasa yang berbeda dari caracara lainnya di dalam suatu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap- tiap cara ini bersama-sama juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum. Contoh cara pemakaian bahasa Arab orang Mesir berbeda dengan pemakaian bahasa orang Sudan, Maroko, dan seterusnya, meskipun di antara semua cara pemakaian bahasa ini terhimpun sifat-sifat dan ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum yang menjadikannya dalam satu bingkai bahasa yaitu bahasa Arab. Misalnya, orang Mesir menyebut تلفون, sedangkan orang teluk menyebut هاتف, untuk menunjuk alat komunikasi yang sudah dikenal secara umum. kemudian orang mesir huga ada yang berkata, مأعرفش, sedangkan orang saudi berkata, مأأري, untuk menunjukkan ketidaktahuan.

⁵ Iwan Romadhan Sitorus, 'Asal Usul Ilmu Qira'At', *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.1 (2018), p. 75, doi:10.29300/jpkth.v7i1.1589.

Meskipun faktor ketersebaran bahasa ini tidak secara langsung mempengaruhi perceraian beraian suatu bahasa menjadi berbagai macam dialek, tetapi faktor ini memberikan celah untuk timbulnya berbagai macam faktor lain yang mengantarkan ke akibat ini. Selain faktor mendasar ini, terdapat faktor-faktor lain yang begitu berpengaruh yaitu faktor politik, sosial, geografis, dan kebudayaan. Dapat dipahami bahwa lahjah dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya ini terletak pada hubungan umum dan khusus. Bahasa lebih umum daripada dialek. Dialek terhimpun dalam sebuah bahasa sedangkan sebuah bahasa bisa mencakup beraneka macam lahjah yang memiliki ciri-ciri khusus kebahasaan dan lahjah tersebut bersekutu dalam ciri-ciri kebahasaan umum yang menyatukan semuanya.

1. Pemahaman ilmu qiraat dan sejarah perkembangannya.

Sebagaimana di ketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang waktu mulai diturunkannya qiraat, yaitu ada yang mengatakan qiraat mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya Al Qur'an. Ada juga yang mengatakan qiraat mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana sudah mulai banyak orang yang masuk Islam dan saling berbeda ungkapan Bahasa Arab dan dialektanya. Memang tidak tercatat mengenai kapan tepatnya ilmu qiraat itu muncul. Tetapi yang jelas, mula-mula orang yang pertama menulis tentang ilmu Qiraat tersebut adalah Abu Ubaid Al-Qosim Ibn Salam (wafat tahun 244 H). Beliau telah mengumpulkan para imam qiraat dengan bacaannya masing-masing, para tokoh lain yang turut memelopori lahirnya ilmu Qiraat adalah Abu Hatim Al-Sijistany, Abu Jafar al-Thabary dan Ismail al-Qodhi. Di zaman Sahabat, para qari dan huffaz yang terkenal adalah Usman bin Affan, Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Darda dan Abu Musa AlAsy'ari. Merekalah yang dikirim oleh Khalifah Usman ke wilayah Islam bersama Mushaf Usmani yang telah disediakan. Dari Hasil didikan para qari zaman sahabat, muncullah pakar-pakar qiraat generasi tabiin, dan sesudahnya.

Pada permulaan abad pertama Hijriah, sejumlah Ulama dari kalangan Tabiin membulatkan tekad dan perhatiannya untuk menjadikan qiraat ini sebagai disiplin ilmu yang independen sebagaimana ilmu-ilmu syariat lainnya. Sehingga mereka menjadi Imam dan ahli qiraat yang diikuti oleh generasi ke generasi sesudahnya. Bahkan dalam generasi tersebut terdapat banyak Imam yang bermunculan dan mulai sejak ini sampai sekarang kita mengikutinya serta mempercayainya sebagai madzhab qiraat. Para ahli qiraat tersebut di Madinah ialah Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Nafi' bin Abdurrahman. Di Makkah Abdullah bin Katsir al-qurosyi dan Humaid bin Qais al-Araj. Di Kufah, Asim bin Abun Najud, Sulaiman al-Amasyi, Hamzah bin Habib dan Ali Kisa'i. Di Basrah Abdullah bin Abu Ishaq, Isa ibn Amr, Abu Amr Ala, Asim al-Jahdari, dan Ya'qub al-Hadrami. Kemudian di Syam Abdullah bin Amir, Isma'il bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris dan Syuraih bin Yazid al-Hadrami. Pada abad ketiga Hijriyah, Qiraat ini terus berkembang hingga sampailah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Musa Ibn Abbas Ibn mujahid yang terkenal dengan panggilan Ibn Mujahid (wafat tahun 324 H) di Baghdad. Beliaulah yang membukukan Qiraat sa'bah atau tujuh Qiraat dari tujuh imam yang dikenal di Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam. tujuh imam Qari tersebut ialah :⁶

⁶ Iwan romadhon sitorus, *asal asul ilmu qiraat*, hal.3

1. Ibn Amir

Nama lengkapnya Abu Imran Abdullah bin Amir al-Yashubi yang merupakan seorang Qodhi di Damaskus pada masa pemerintahan Ibn Abd al-Malik. Beliau lahir pada tahun 21 H. Beliau berasal dari kalangan tabi'in yang belajar Qiraat dari alMughirah Ibn Abi Syihab al-Mahzumi, Usman bin Affan dan Rsulullah SAW. Beliau wafat tahun 118 H Damaskus. Rowi beliau yang terkenal dalam Qiraat yaitu Hisyam (wafat tahun 245H) dan Ibn Dzakwan (wafat tahun 242 H)

2. Ibn Katsir

Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah Ibn Katsir Al-Dary al-Makky. Beliau adalah imam Qiraat di Mekkah dari kalangan tabi'in yang pernah hidup bersama sahabat abdullah Ibn Zubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas Ibn Malik. Beliau wafat tahun 291 H, rowinya yang terkenal adalah Al Bazy (wafat tahun 250H) dan Qunbul (wafat tahun 291 H).

3. AshimAl-Khufy

Nama lengkapnya Ashim Ibn Abi Al-Najud al-Asadi. Beliau seorang tabi'in yang wafat sekitar tahun 127-128 H di Kuffah. Beliau merupakan imam qira'at Kufah yang paling bagus suaranya dalam membaca al-qur'an. Kedua perawinya yang terkenal adalah Syu'bah (wafat tahun 193 H) dan Hafs (wafat tahun 180 H).

4. Abu Amr

Nama lengkapnya Abu Amr Zabban Ibn A'la Ibn Ammar al-Bashri yang sering juga dipanggil Yahya. Beliau merupakan satu-satunya imam qiraat yang paling banyak guru qira'at nya. Beliau seorang guru besar qira'at di Kota Bashrah yang wafat di Kuffah pada tahun 154 H. Rowinya yang terkenal ialah Abu Amr adDury (wafat tahun 246 H) dan Ibnu Zyad as- Susy (wafat tahun 261 H).

5. Hamzah

Nama lengkapnya Hamzah Ibn Habib Ibn Imarah al-Zayyat al-Fardh alThaimi yang sering dipanggil Ibn Imarah. Beliau berasal dari kalangan hamba sahaya ikrimah Ibn Robbi' Mthaimi yang wafat di Hawan pada masa khalifah Abu Ja'far alManshur tahun 156 H. Kedua perawinya yang terkenal adalah Kholaf (w. 229 H) dan Kholad (w 220 H)⁴

6. Nafi

Nama lengkapnya Abu Ruwaim Nafi' Ibn Abd Al-Rahman Ibn Abi Na'im alLaisry. Beliau lahir di Isfahan pada tahun 70 dan wafat di Madinah pad tahun 169 H. Perawinya adalah Qolun (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H).

7. Al-Kisai

Nama lengkapnya Abul Hasan Ali Ibn Hamzah Ibn Abdillah Al-Asady. Selain imam Qori' beliau terkenal juga sebagai imam nahwu golongan Kufah. Beliau wafat pada tahun 189 H di Ray perawinya yang terkenal adalah Abd alHaris (wafat tahun 242 h) dan Ad-Dury (wafat tahun 246 H).

2. Makna 'Sab'atu Ahruf' dalam Hadis

Sab'atu berarti tujuh dan Ahruf adalah jama' dari harf yang artinya beberapa huruf .Di samping itu harf berarti wajah dan lain-lain. Secara harfiah Sab'atu Ahruf berarti tujuh huruf atau tujuh wajah. Adapun hadis-hadis yang menunjukkan tentang

Sab‘atu Ahruf adalah sebagai berikut: Rasulullah bersabda, “Malaikat Jibril telah membacakan al-Qur‘an kepadaku atas beberapa huruf, lalu aku berulang kali meminta kepadanya agar ditambahkan bacaan tersebut, maka Jibril pun menambah bacaan itu sehingga sampai tujuh huruf.” (HR. Bukhari Muslim). Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya al-Qur‘an ini diturunkan dalam tujuh huruf (tujuh macam bacaan), bacalah apa saja jenis bacaan yang mudah bagimu dari al-Qur‘an.” (HR. Bukhari Muslim). Para ulama berselisih pendapat mengenai makna tujuh huruf sehingga 40 pendapat. Walaupun kenyataannya pendapat-pendapat tersebut saling tumpang tindih di antara pendapat yang paling masyhur dan mendekati kebenaran adalah:

1. Bahwa yang dimaksud sab‘atu ahruf adalah tujuh bahasa dari bahasabahasa yang terkenal dikalangan bangsa arab, tetapi maknanya tidak berbeda. Ketujuh bahasa itu adalah Quraisy, Huzayl, Tsaqif, Hawazim, Kinanah, Tamim, dan Yaman.
2. Menurut sebagian ulama yang lain, bahwa yang dimaksud sab‘ah ahruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa arab yang dengannya Al-Qur‘an diturunkan. Artinya bahwa lafadz-lafadz dalam Al Qur‘an secara keseluruhan tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal dikalangan bangsa arab. Meskipun sebagian besarnya adalah bahasa quraisy, sebagian lagi dalam Bahasa Huzayl, Tsaqif, Hawazin, Kinanah dan Yaman.
3. Pendapat Ulama yang lain adalah tujuh pintu atau segi yang dengannya Al
4. Qur‘an diturunkan. Ketujuh segi tersebut adalah perintah (amr), larangan (nahy), halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amtsal (perumpamaan).
5. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam hadits kata sab‘ah ahruf tersebut tidak diartikan dalam bilangan tertentu, akan tetapi menunjukkan arti banyak.
6. Pendapat lain mengatakan bahwa sab‘atu ahruf dimaknai sebagai alqira‘ah alsab (tujuh bacaan) yang secara khusus dihimpun oleh Ibnu Mujahid.
7. Yang dimaksud dengan sab‘atu ahruf adalah tujuh macam hal yang didalamnya terjadi ikhtilaf (perbedaan). Adapun perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan kata benda, baik dalam mufrad, jama‘, mudzakkar maupun muannats, perbedaan dari segi i‘rab, tashrif, taqdim dan ta‘khir, segi ibdal, segi bentuk penambahan dan pengurangan, dan perbedaan lajiah, seperti bacaan tafhim dan tarqiq, fathah dan imalah, idzhar dan idgham, dll.

Pendapat yang paling kuat dari semua pendapat di atas adalah yang mengatakan tujuh huruf sebagai tujuh macam bahasa dari bahasabahasa Arab yang mempunyai satu arti atau makna. Pendapat ini dipegang oleh Sufyan bin Uyainah, Ibnu Jarir, Ibnu Wahb dan lain-lain. Ibn Abdil Barr menisbatkan pendapat ini kepada sebagian besar Ulama berdasarkan dalil yang terdapat dalam Hadis Abu Bakrah.⁷

3. Perbedaan Qiraat, Riwayat, Thariq dan Wajh

Qira‘ah secara bahasa berarti bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang Qari‘ (ulama‘ ahli bacaan Al-Qur‘an) tertentu. Maka, kita akan mendengar istilah Qiraat „Ashim, Qiraat Nafi‘, Qiraat Ibnu Katsir, dsb. Mereka adalah para Imam yang menjadi sumber qiraat tertentu. Riwayat adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang mengutip qiraat secara langsung dari Imam Qiraat tertentu. Para Imam Qiraat memiliki murid-murid yang melalui mereka ilmuqiraat tersebar luas.

⁷ Iwan romadhon sitorus, *asal asul ilmu qiraat*, hal.80

Misalnya riwayat Warasy dari Nafi", riwayat Hafsh dari „Ashim, riwayat Ibnu Wardan dari Abu Ja"far, dsb. Thariq secara bahasa berarti jalur, jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad (yakni, para perawi) yang berakhir pada seorang perawi dari Imam Qiraat atau guru (syaikh) bacaan Al-Qur"an tertentu. Istilah ini dipergunakan untuk menunjuk apa yang diriwayatkan oleh seorang Qari" dari generasi lebih akhir (yakni, yang hidup sesudah Rawi pertama dari Qari" tertentu). Misalnya, thariq atau jalur al-Azraq dari Warasy, thariq Abu Rabi"ah dari al-Bazzy, thariq „Ubaid Ibnu ashShabbah dari Hafsh, dsb. Tiga istilah diatas disebut juga dengan Khilaf Wajib, dengan kata lain seseorang membaca Al Quran denga riwayat tertentu. harus mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku dalam Qiraat, riwayat thariq tersebut.

Wajh secara bebas dapat dimaknai versi atau ragam, yaitu semua bentuk perbedaan atau khilafiya hyang diriwayatkan dari Qari" tertentu, lalu dalam kasus ini seseorang dipersilakan untuk memilih mana yang akan dibacanya, karena semuanya shahih dari Qari" tersebut. Namun disarankan oleh Ibnul Jazari agar kita memilih satu versi saja dalam satu kali pengkhataman. Yang terakhir ini disebut juga dengan Khilaf Jaiz yaitu perbedaan para qurra dalam memilih bentuk bacaan seumpama bacaan istia'azah bacaan basmalah antara dua surah, memilih untuk berhenti secara sukun, roum atau isyam, memilih bacaan dengan kadar panjang ishba'(panjang) 6 harakat, tawassut (pertengahan) 4 harakat atau qashar (pendek)2 harakat dalam mad „aridh lissukun.⁸ Riwayat Hafs dari Qiraat „Ashim (Riwayat Hafsh „An „Ashim Min Thariqi Asy Syathibiyah) adalah riwayat yang paling banyak digunakan Kaum Muslimin termasuk Indonesia, Warsy masih dipakai di Marokko dan Jazair dan sebagian warga Niger, Qiraat Abu Amr diapakai sebagian warga Somalia dan Chad, Riwayat Qalun masih dipakai dinegara Tunisia.

2. Mukjizat Al-Qur'an Pada Perbedaan Bacaan al quran

Al-Qur'an datang pada masa kejayaan orang Arab dalam bidang bahasa mencapai kegemilangan. Secara analisis psikolinguistik, metafor dan bahasa yang disajikan dalam al-Quran juga mampu menghancurkan kesombongan masyarakat Jahiliyah yang kala itu tingkat kesusastranya juga sedang berada dalam masa emas.⁷ Tapi ketika al-Quran datang hendak menantangnya, tak ada satu pun di antara mereka yang berhasil menandingi bahasa al-Qur'an, membuat para penyair dan sastrawan bertekuk lutut dan tunduk.

Menurut Ibnu Syati, kemukjizatan bahasa al-Qur'an bisa dipandang dari tiga aspek yaitu; rahasia huruf al-Qur'an, kata dan ungkapan al-Qur'an. Menurut hemat penulis, sebenarnya seluruh kajian dalam ilmu balaghah termasuk dalam aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an, karena balaghah sebagai sebuah disiplin ilmu- memang dirancang untuk menggali makna al-Qur'an secara lebih dalam. Berikut ini adalah pembahasan tentang contoh aspek kemukjizatan al- Qur'an dari segi bahasa:

Kesimpulan

Lahjah (dialek) merupakan variasi bahasa manusia yang menjadi karakter dan dibiasakannya. Atau cara pemakaian bahasa yang berbeda dengan cara-cara lainnya di dalam satu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini

⁸ Abdul Fattah, *Al Budur Az Zahirah fil Qiraat* „Asyirah Kairo ,darussalam 2010) cet III hal.19.

bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum. Kemunculan berbagai macam dialek dalam satu bahasa disebabkan karena asimilasi antar kabilah dengan lainnya, tersebar dan terpakainya bahasa tersebut secara luas. Selain itu, faktor politik, sosial, letak geografis, dan kebudayaan pun ikut berperan dalam memunculkan dialek-dialek. Adapun aspek perbedaan yang ditimbulkan oleh dialek dalam bahasa Arab berkisar pada antara fonem dan makna. Dari segi fonem perbedaannya terdiri dari huruf dan harakatnya, inilah yang disebut dengan al-ibdal. Sedangkan dari segi makna tidak terlepas dari tiga macam kosakata bahasa Arab yaitu mustarak, al-tadhad dan al-mutaradif. Kemudian aspek lainnya yang ditimbulkan dalam dialek bahasa Arab, yaitu suara, makna, kata dan kaidah (tata bahasa; morfologis dan sintaksis).

Daftar Pustaka

- Salim, Achmad Ghazali, 'Peran Kitab Suci Al Qur'an Dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab', *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9.1 (2015), p. 1, doi:10.19105/ojbs.v9i1.577
- Sitorus, Iwan Romadhan, 'Asal Usul Ilmu Qira'At', *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7.1 (2018), p. 75, doi:10.29300/jpkth.v7i1.1589